

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh organisasi apapun jenisnya, dari skala operasi serta kegiatannya mempunyai risiko seperti kecurangan atau dengan sebutan *fraud*. Tuanakotta (2007) mengatakan sebutan *fraud* lebih cocok serta lebih memiliki makna yang mendalam, maka tidak bisa diartikan lain ke dalam sebutan semacam kecurangan. Ada banyak beberapa buku dan beberapa dari artikel yang menyebutkan *fraud* itu. Tiap-tiap penulis memiliki pengertian tersendiri sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Bersumber pada sebagian pengertian yang diambil dari AICPA, ACFE, serta IIA (IACPA). ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) mendefinisikan *fraud* secara universal setiap aksi ilegal ataupun melaksanakan aktivitas yang tidak pada semestinya dilakukan dan tidak harus diperbuat untuk tujuan agar bisa memperdaya korban yang akan dirugikan, serta seorang pelaku tindakan *fraud* akan mendapatkan keuntungan. Bersumber pada penjelasan di atas tersebut ada 3 kata yang dijadikan kunci dan yang butuh dicermati ialah aksi yang melanggar, disengaja serta melibatkannya kerugian untuk para korban.

Permasalahan *fraud* yang ada yang sudah banyak diketahui orang yaitu kasusnya perusahaan besar yaitu perusahaan Enron dan Worldcom yang terjadi pada tahun 2001 mengaitkan perusahaan besar serta menjadi atensi dunia terjalin di perusahaan Enron serta Worldcom pada tahun 2001 dengan kerjasama antara kantor akuntan publik besar dunia juga yaitu Arthur Andersen. yang mengaitkan kantor akuntan publik yang terbesar di dunia yaitu Arthur Andersen. Dari permasalahan perusahaan dan kantor akuntan publik tersebut yaitu

permasalahan di bidang perekayasaan laporan keuangan. masalah ini membawa akibat yang sangat besar bagi perusahaannya di Amerika tersebut mengalami sebuah kebangkrutan. Selain permasalahan secara global ada juga permasalahan yang dialami di Indonesia baik di ranah pemerintahan maupun perbankan, di pemerintahan kasus fraud yang terjadi di kantor direktorat jenderal pajak dengan pelakunya yaitu Gayus Tambunan. Sedangkan perbankan terjadi kasus *fraud* di suatu lembaga perbankan Citibank dengan pelaku *fraud* seorang manajer perbankkannya sendiri yaitu Melinda Dee. Citibank mengalami banyak kerugian yang dialami, serta keyakinan masyarakat terhadap bank tersebut sudah berkurang, dikarenakan kasus yang menimpa Citibank.

Permasalahan *fraud* nyatanya tidak cuma terjadi pada perusahaan Enron dan Worcom yang merupakan perusahaan besar, dan korupsi juga terjadi pada pemerintahan serta pada perbankan. OJK pada laporan triwulannya membagikan laporannya terkait pemeriksaan yang dilakukan secara umum dan khusus pada perbankan supaya terjadinya penipuan bisa diminimalisir ataupun dicegah. Data Statistik yang mendata perbankan di Indonesia yang mengalami *fraud* yang terjadi selama dua tahun terakhir dapat didata sebagai berikut, tahun 2017, ada sebanyak 57 perbankan yang mengalami indikasi *fraud*. Sebaliknya tahun 2018 yang mengalami indikasi *fraud* sampai pada triwulan ke III merupakan 36 bank. Berdasarkan data angka yang tercatat di statistik ini terlihat banyak sekali perbankan yang mengalami sebuah kejahatan dan sebuah risiko di dalam perbankkannya sendiri. Tetapi sampai saat ini masih juga OJK di dalam laporannya tidak bisa menerangkan apa yang menjadi penyebab terdikasinya sebuah kejahatan di dalam perbankan tersebut, seperti penyebab tekanan, rasionalisasi, serta bentuk-bentuk red flag pun sampai saat ini sangat sulit untuk diindikasikan. (Survei *Fraud* Indonesia; 2018).

Fenomena *fraud* yang sudah ada yaitu dari kasus *fraud* yang dilakukan oleh pegawai bank BRI Pamekasan yaitu dengan menggelapkan uang nasabah sebanyak 4 M. Modus yang dilakukan oleh pelaku dengan cara menghimpun dana dari nasabah yang akan dimasukkan ke bank BRI sebagai dana investasi. Tetapi kenyataannya dana tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi. Kasus *fraud* ini sudah berjalan 2 tahun, banyak nasabah yang mengalami kerugian. Penyebab terjadinya *fraud* dikarenakan lembaga perbankan kurang dalam pengendalian internal sehingga para pegawai dengan mudah melakukan tindakan *fraud*.

Fraud sesungguhnya merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari sikap manusia. Pengendali dalam proses berjalannya *fraud* adalah manusia yang memiliki peran. Manusia yang cenderung melakukan *fraud* adalah manusia yang lebih memegang kendali dan kekuasaan, tetapi tidak semua manusia itu memiliki sifat yang jujur dan memiliki sebuah komitmen dan integritas yang tinggi. ACFE menggambarkan sebuah kerangka kerja dari *fraud* dengan model *fraud tree* yang mempunyai tiga elemen diantaranya penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan. bentuk korupsi yang dimaksud merupakan sebuah pertentangan yang bertolak belakang dengan kepentingan seseorang, suap, pemberian yang dilakukan secara ilegal dan perbuatan pemerasan. Penyalahgunaan aset bisa termasuk kecurangan yang akan terjadi seperti kecurangan kas serta kecurangan yang terajadi pada asset lain dan belanja yang dibuat tidak sesuai dengan kenyataannya. Kecurangan yang terjadi di laporan keuangan biasanya dilakuakn dengan modus menyajikan item laporan keuangan dengan salah saji yang material didalam laporan keuangan bentuk kecurangan ini biasanya dilakukan oleh manajer, yang akan menjadi penyebab kerugian yaitu para investor dan kreditor sebagai pihak pengguna laporan keuangan sdidalam pengambilan

sebuah keputusan.

Bersumber pada ketiga faktor tersebut yang bisa dikendalikan oleh organisasi merupakan faktor peluang. Meminimalisir peluang seorang untuk melaksanakan *fraud* diharapkan hendak meminimalkan aksi *fraud* dalam organisasi. Bentuk *fraud* wajib dikurangi, dan dihilangkan apalagi wajib dicegah dari sedini mungkin, bisa jadi sebab dengan akan memunculkan kerugian yang besar untuk organisasi serta pula pemerintahan. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan *fraud* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan pelaku dengan cara disengaja dan ilegal serta membawa dampak sebuah kerugian untuk para korban. Maka seluruh perusahaan, pemerintah dan perbankanpun di seluruh Indonesia berjuang sangat keras buat mencegah seluruh wujud bentuk dari *fraud*. Bisa kita tarik kesimpulan dari pernyataan para pakar di atas bahwa *fraud* (kecurangan) ialah suatu yang diakibatkan oleh kemauan seorang yang teraplikasi dalam wujud perilakunya untuk melaksanakan sesuatu aksi yang menyalahi ketentuan.

Arens(2011) menerangkan jika efek *fraud* merupakan efek yang di natural oleh sesuatu perusahaan ataupun institusi, sebab factor terjadinya aksi *fraud* ataupun kecurangan yang di terencana, baik kerugian material ataupun non materi, kerugian diukur dari segi finansial serta kerugian non material yang berhubungan dengan kerugian yang berasal dari non keuangan semacam menyusutnya keyakinan public pada perusahaan. Risiko *fraud* yang hendak terjalin baik dikala ini maupun di masa yang hendak tiba, risiko bisa menyebabkan kerugian untuk pihak yang mengalaminya. Kerugian yang dialami juga sangat bermacam-macam serta tidak dapat diprediksi. Sehingga saat sebelum hadapi risiko wajib mencegahnya, serta setelah hadapi risiko tersebut diadakannya penilaian ataupun evaluasi risikonya.

Sesuatu perusahaan wajib dengan baik mengelola untuk mewujudkan good corporate

governance sehingga bisa mengurangi terbentuknya efek *fraud*. Dalam mengelola risiko berarti untuk perusahaan harus bisa mempraktikkan ERM terlebih dulu. COSO (*Committee Of Sponsoring Organization*) menarangkan bahwa ERM ialah sesuatu proses yang sistematis serta berkepanjangan yang disusun untuk diimplementasikan oleh para manajemen agar bisa membagikan kepercayaan untuk mencukupi jika pada seluruh risiko yang berpotensi membagikan akibat negatif sudah dikelola dengan sedemikian rupa cocok untuk ingkatan risiko yang bersedia diambil perusahaan. Pelaksanaan manajemen risiko pula bertujuan buat mengenali risikoperusahaan pada tiap aktivitas dan mengukur serta mengatasinya pada tingkat toleransi tertentu.

COSO merancang langkah-langkah yang dibutuhkan agar menghasilkan situasi tertentu. Kerangka konsep COSO mengalami sebuah perubahan mengikuti waktu. Kerangka konsep COSO menciptakan COSO ERM pada tahun 2004 ialah suatu kerangka dasar dengan tujuan menolong perusahaan,memanajemen risiko yang berada didalam perusahaan, serta memberikan sebuah gambaran sistem pengendalian internal yang berada di dalam perusahaan. Pada tahun 2013 COSO sudah mengalami perkembangan dengan mempublikasikan sebuah rancangan pengendalian yang sudah mengalami terintegrasi(*Internal Control Integrated Framework*). Hasi dari kedua perubahan kerangka COSO, mengalami kesamaan yaitu terdapat perbedaan pada pergantian keadaan bisnis yang menjadi dinamis dengan menuntut agar terdapatnya perbahan lain di tahun 2013. Konsep kerangka kerja dari COSO menghasilkan kerangka konsep kerja untuk mengelola risiko, yang lebih intens menciptakan nilai yang dipengaruhi oleh konsep kerangka kerja pengendaian internal yang berfokus pada suatu pencapaian tertentu.

Semacam yang di informasikan oleh Joy Luhukay sebagai pengamat perbankan

strategic Indonesia, memberikan informasi bahwasanya bentuk modus dari kejahatan pada perbankan bukan saja cuma kecurangan(*fraud*), namun jika pengendalian internal controlnya lemah pada perbankan maka akan terjadi sebuah celah dari bentuk kejahatan yaitu *fraud*. “pengendalian internal akan menjadi sebuah permasalahan utama pada perbankan. Bank Indonesia wajib menerapkan pengendalian standard operating system(SOP)”, Guna menguatkan sistem pengendalian internal pada perbankan, di Indonesia yang berfungsi sebagai regulator adalah bank Indonesia. Bank Indonesia juga harus bisa mengenali suatu strategi yang akan dijalankan perbankan yaitu anti *fraud* bagi seluruh perbankan, bank Indonesia sudah memberikan sebuah edaran pada BI Nomor, 13./28/DPNP tentang strategi perbankan anti *fraud*, tujuan dari edaran BI.

Suatu penelitian yang telah dilakukan oleh Ross(2000) menyatakan bahwa bank untuk mengurangi risiko keuangan telah mempraktekkan metode pengelolaan risiko. Maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jika tingkat pemahaman bank terhadap elemen-elemen di dalam manajemen risiko keuangan bisa dikoherkan maka akan memberikan implementasi yang sangat luas untuk setiap bank. Pengendalian internal bagi COSO(2013) merupakan sesuatu proses yang akan dijalankan para manajemen perusahaan, dewan direksi, dan stafnya agar bisa menghasilkan sebuah tujuan perusahaan yang sesuai efektifitas yang telah dijalankan dan efisiensi yang telah diterapkan dalam operasional. Sebaliknya penafsiran dari pengelolaan risiko merupakan penerapan tujuan manajemen di dalam pencegahan risiko, paling utama risiko yang dialami perusahaan yang mencuat akibat aktivitas usaha. Bentuk Implementasi pengendalian internal pada dasarnya harus dipimpin oleh direksi pada pengelolaan perusahaan dengan tujuan untuk pengendalian internal serta manajemen risiko tersebut bisa terintegrasi sesuai dengan sebuah penerapan Good Corporate

Governance.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarens(2010) mengatakan bahwa ada sebuah hubungan antara pedoman di corporate governance dengan aplikasi manajemen risiko serta pengendalian internal. Salah satu metode yang dikala ini diupayakan buat pendeteksian serta meminimalisir terbentuknya *fraud* merupakan menutup celah serta peluang yang membolehkan seorang melaksanakan aksi *fraud*. Alkubaisi(2017), mempelajari tentang Berartinya Implementasi Model(COSO-ERM) dalam Tingkatkan Daya guna Sistem Pengendalian Internal di Bank Komersial Yordania, penelitian menciptakan seluruh komponen model(COSO-ERM) menampilkan kedudukan yang besar serta dalam kenaikan daya guna sistem kontrol internal. Djuitaningsih(2017), mempelajari tentang manfaat dari Enterprise Risk Management untuk menghindari Terbentuknya *Fraudulent Financial Statements*. Hasil penelitian menampilkan hasil ERM tidak hendak sanggup menghindari terbentuknya *fraudulent financial statements* jika tidak efisien. Supaya efisien hingga kedelapan dari komponen ERM yang terdiri dari internal environment, objective setting, event identification, risk assessment, risk response, control activities, information, communication, serta monitoring wajib diyakini keberadaannya dalam perusahaan serta wajib berperan dengan baik. Buat kegunaan ERM sangat dibutuhkan eksplorasi pada mutu dari tiap-tiap komponen ERM tersebut. Shad serta Lai(2019) mempelajari implementasi Manajemen Risiko Perusahaan serta Kinerja Perusahaan, menampilkan jika empat komponen kerangka ERM, ialah lingkungan internal yang menunjang, penetapan tujuan, aktivitas pengendalian serta pemantauan, dinyatakan positif serta signifikan buat kinerja perusahaan. Penemuan ini menunjang kekuatan potensial dari Implementasi ERM di perusahaan minyak serta gas. Sugianto(2018) mempelajari Pelaksanaan COSO ERM

integrated framework untuk penunjang audit forensik agar bisa mengatasi aksi kecurangan yang terintegrasi diantaranya dengan menjalankan 5 komponen dari pengendalian internal perusahaan dengan cara ERM membagikan jaminan untuk manajemen jika tujuan organisasi hendak tercapainya secara efisien serta efektif tercantum menghindari terbentuknya *fraud*. Handoko, Dkk(2019) Aplikasi pemakaian enterprise risk management(ERM) Integrated framework COSO, mengetahui risikokecurangan yang terjadi pada unit bisnis transaksi tidak biasa. Jika perusahaan sudah melaksanakan pengendalian yang begitu baik tetapi belum efektif dalam mengetahui kecurangan. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu bahwa dapat disimpulkan penelitian terdahulu lebih meneliti ERM COSO untuk efektifitas pencegahan, meminimalkan, dan sebagai peran audit untuk pencegahan *fraud*. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Handoko, Dkk (2019) yang bisa dijadikan penelitian untuk selanjutnya. Tetapi perbedaannya hanya saja tidak menilai risiko dengan menggunakan ERM COSO. Untuk penelitian ini akan dilakukan dengan menilai risiko dengan menggunakan ERM COSO dalam mendeteksi *fraud*. Dikarenakan di dalam penelitian ini terjadi *fraud* pada Bank Rakyat Indonesia unit Pamekasan, pelaku melakukan kecurangan dengan mengelauhi para nasabah. Pelaku merupakan adalah karyawan bagian kredit. Maka penelitian ini ingin mendeteksi kecurangan fraud yang ada di dalam perbankan dengan menggunakan pendekatan ERM COSO sebagai lemen pengendali internal suatu organisasi.

Maka dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi untuk peneliti selanjutnya dengan menarik dari kesimpulan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan hasil penelitian, jadi berdasarkan ulasan latarbelakang diatas maka peneliti ini melakukan penelitian dengan penilaian risikoyang menggunakan ERM COSO berhubungan pada terciptanya Pendeteksian *fraud*. Peneliti tertarik untuk melihat pengaruh dari Penerapan

Penilaian risiko dengan ERM COSO terhadap Pendeteksian *Fraud* Pada Kantor Cabang BRI Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Lingkungan Internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
2. Apakah Penentuan tujuan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
3. Apakah Identifikasi Kejadian berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
4. Apakah Penilaian Risiko berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
5. Apakah Respon Risiko berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
6. Apakah Kegiatan Pengendalian berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
7. Apakah Informasi dan Komunikasi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
8. Apakah Pengawasan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Internal terhadap pendeteksian *fraud*
2. Untuk mengetahui pengaruh Penentuan tujuan terhadap pendeteksian *fraud*
3. Untuk mengetahui pengaruh Identifikasi kejadian terhadap pendeteksian *fraud*
4. Untuk mengetahui pengaruh Penilaian risiko terhadap pendeteksian *fraud*
5. Untuk mengetahui pengaruh respon risiko terhadap pendeteksian *fraud*
6. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan pengendalian terhadap pendeteksian *fraud*
7. Untuk mengetahui pengaruh informasi dan komunikasi terhadap pendeteksian *fraud*

8. Untuk mengetahui pengaruh pengawasan terhadap pendeteksian *fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan oleh peneliti diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan dalam hal risiko Kredit pada kantor cabang BRI Cabang Pamekasan. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa memberikan manfaat pada perkembangan ekonomi, untuk para akademisi dan para praktisi sebagai pertimbangan ketika berhubungan dengan sistem pemberian kredit. Dan untuk mengetahui tingkat keamanan perbankan sebagai tempat atau fasilitas investasi dan lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan dalam pengembangan perbankan khususnya BRI Kantor Cabang Pamekasan di masa yang akan mendatang.

